

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tujuan negara Indonesia adalah seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta melaksanakan ketertiban dunia berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Untuk mewujudkan makna UUD 1945 maka dilaksanakan pembangunan, dengan perubahan yang terencana dari suatu kondisi nasional tertentu menuju kondisi yang lebih baik. Melalui pembangunan, kita bermaksud meningkatkan kemakmuran masyarakat secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam pembangunan tersebut harus dilaksanakan secara merata ditanah air dan tidak hanya diberlakukan untuk beberapa golongan tertentu atau sebagian masyarakat tertentu saja.

Hal ini untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata secara materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan pembangunan disamping meningkatkan pendapat nasional sekaligus harus menjamin pembagian. Pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat sesuai dengan prinsip keadilan social. Hal ini sesuai dengan amanat batang tubuh UUD 1945 Pasal 33 ayat 4 yang menyatakan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan atas Demokrosi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Maka dari itu diperlukan

strategi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan nasional secara berarti dengan meningkatkan pendapatan perkapita dalam suatu periode perhitungan tertentu.

Tujuan dari pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi didalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan rumusan kebijakan dari lembaga eksekutif maupun legislative untuk meningkatkan industry dalam negeri untuk meningkatkan pendapatan negara. Perkembangan industry pada sebuah negara sangat menopang pertumbuhan ekonomi, sehingga salah satu strategi yang diambil oleh pemerintah adalah memberdayakan dan menumbuhkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai *basic* pembangunan ekonomi kerakyatan.

Seperti dipasal 33 ayat 1 UUD 1945 bahwa perekonomian sebagai usaha berdasar asas kekeluargaan. Kemakmuran rakyat atau masyarakat saat ini lebih diprioritaskan dibanding dengan perorangan hal ini sesuai dengan pasal 33. Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu representasi masyarakat Indonesia dalam kehidupan ekonomi nasional, sehingga perlu diberikan prioritas yang tinggi dalam pembangunan nasional. Untuk itu perlu disusun strategi pengembangan koperasi dan UMKM di Indonesia yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan

Perkembangan potensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan. Jumlah pelaku usaha industri UMKM Indonesia termasuk paling banyak diantara negara lainnya, terutama sejak tahun 2014. Terus mengalami perkembangan sehingga diperkirakan hingga akhir tahun 2016 nanti jumlah pelaku UMKM di Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat vital didalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia tetapi juga di negara-negara maju. Di Indonesia peranan UMKM selain berperan dalam pertumbuhan pembangunan dan ekonomi, UMKM juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi masalah pengangguran. Tumbuhnya usaha mikro menjadikannya sebagai sumber pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan. Dengan banyak menyerap tenaga kerja berarti UMKM juga punya peran strategis dalam upaya pemerintah dalam memerangi kemiskinan dan pengangguran. Kontribusi sektor usaha mikro, kecil dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% dalam 5 tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama. Menyadari pentingnya kontribusi UMKM dalam meningkatkan perekonomian yang positif di Indonesia (Mutmainah, 2016).

Perkembangan industry kecil dan menengah terutama home industry hingga saat ini masih berjalan lambat dan belum bisa dikembangkan secara maksimal, karena pada kenyataanya kemajuan industry kecil dan menengah sangat kecil jika dibandingkan dengan kemajuan yang sudah dicapai industry besar. Industry kecil dan menengah terutama home industry seringkali terabaikan hanya karena memiliki modal kecil, hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya

Alasan yang mendukung pentingnya pengembangan indstri kecil antara lain:

1. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang ditopang oleh kemudahan relatif dalam bahan mentah dan peralatan
2. Relevansi dengan proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjang terciptanya integrasi sektor-sektor lain

3. Potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan lapangan pengangguran
4. Dalam jangka panjang peranannya sebagai basis bagi suatu kemandirian pembangunan ekonomi, karena diusahakan oleh pengusaha dalam negeri dan proses produksinya dengan kandungan impor yang relative rendah (Saleh, 1986).

Kenyataannya di Kabupaten Karangnyar UMKM belum dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari media solopos sebanyak 4000 an usaha mikro di Karangnyar dinilai mati suri dalam satu tahun terakhir (Suseno, 2017). Pemerintah Kabupaten Karanganyar mengklaim sedang menyiapkan formula khusus guna mengaktifkan kembali usaha mikro itu. Berdasarkan data di Dinas Perdagangan Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Karanganyar, jumlah usaha mikro di Bumi Intanpari mencapai 43.000. Pemkab Karanganyar sengaja focus membantu eksistensi usaha mikro di Karanganyar di era modern. “Jumlah usaha mikro di Karanganyar ini selalu mengalami pasang surut. Saat ini 10 persen dari jumlah yang saya sebutkan tadi 43.000 usaha mikro mengalami mati suri lantaran kesulitan modal. Mereka harus merantau keluar daerah begitu memperoleh modal. Mereka akan kembali berusaha seperti menjual bakwan atau usaha lainnya Kepala Bidang (Kabid) Koperasi dan UMKM Dinas perdagangan Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM Karanganyar Adolfus Joce Bau (Suseno, 2017).

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Karanganyar maka diperlukan adanya Efektifitas Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DISDAGNAKERKOP) dterhadap UMKM di Kabupaten Karanganyar. Hal ini dikarenakan DISDAGNAKERKOP merupakan dinas yang memiliki tupoksi untuk memajukan usaha kecil menengah.

Pembinaan usaha kecil memerlukan kepedulian yang diwujudkan dalam kemitraan dan kebersamaan publik yang sudah maju dengan pihak yang belum maju dan dengan pihak yang belum berkembang. Dalam hal ini pembinaan usaha kecil yang diikuti dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat akan mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Pembinaan usaha kecil juga merupakan peningkatan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi sekarang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menegaskan bahwa UMKM perlu dikembangkan, langkah ini dilakukan agar Usaha Mikro, Kecil, dan UMKM dapat terus tumbuh dan berkembang, sesuai pasal 7 UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa

1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menumbuhkan Iklim Usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek:
  - a. Pendanaan
  - b. Sarana dan prasarana
  - c. Informasi usaha
  - d. Kemitraan
  - e. Perizinan usaha
  - f. Kesempatan berusaha
  - g. Promosi dagang
  - h. Dukungan kelembagaan
2. Dunia usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif membantu menumbuhkan Iklim Usaha

Dengan adanya Undang-undang No 20 Tahun 2008 tersebut akan menjadi pedoman bagi pengembangan UMKM khususnya di Kabupaten Karanganyar. Untuk mengatasi permasalahan UMKM bila di ambil poin dari UU No 20 Tahun 2008 di DISDAGNAKERKOP untuk berperan dalam memberikan bantuan pelatihan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan bimbingan teknologi. Dengan adanya pogram pembinaan tersebut akan meningkatkan ketrampilan teknis produksii, kemampuan managerial, kemampuan inovasi produk dan daya saing akan meningkat, sehingga akan meningkatkan volume penjualan mendoong pertumbuhan unit usaha dan peningkatan struktur unit usaha industry. (MC Celland : 1993 dalam Simanjuntak : 1998).

Dengan UU No 20 Tahun 2008 tersebut seharusnya terdapat pelatihan serta didukung dengan fasilitas pemasaran yang diberikan oleh DISDAGNAKERKOP Kabupaten Karanganyar kepada usaha kecil menengah. Diharapkan dengan adanya peran dari DISDAGNAKERKOP usaha kecil dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih maju. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Efektivitas Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dalam Pembinaan dan Monitoring Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Karanganyar”**.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dalam Pembinaan dan Monitoring Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Karanganyar ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Bagaimana efektivitas DISDAGNAKERKOP dalam pembinaan UMKM di Kabupaten karanganyar.
2. Mengetahui Bagaimana monitoring yang dilakukan DISDAGNAKERKOP terhadap UMKM di Kabupaten Karanganyar.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan bagi penulis mengenai penmbinaan dan monitoring DISDAGNAKERKOP dalam pembinaan UMKM di Kabupaten karanganyar.
2. Memberikan informasi kepada pelaku UMKM mengenai tanggung jawab dari DISDAGNAKERKOP untuk membina dan memajukan UMKM
3. Memberikan masukan kepada DISDAGNAKERKOP mengenai bagaimana pembinaan dan monitoring terhadap pelaku UMKM.

## E. Kerangka Teori

### 1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.<sup>1</sup> Konsep efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.<sup>2</sup> Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.<sup>3</sup> Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks mencapai tujuan, maka efektivitas berarti *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas menunjuk pada keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai satu ukuran apakah manajer mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Keefektifan organisasional adalah tentang *doing everything you know to do and doing it well* (Ulber, 2015)

- a. Pendekatan Pengukuran Efektivitas Mengukur efektivitas organisasi dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan. Beberapa diantaranya adalah didasarkan pada *goal approach*, *system resource approach*, atau *internal process approach*. Disamping itu dikembangkan pendekatan yang lebih integratif dan diterima secara luas. Pendekatan tersebut adalah *stakeholder*



approach dan competing-values approach (Ulber, 2015). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sistem (system approach) untuk mengukur efektivitas organisasi. Pendekatan sistem didasarkan atas suatu anggapan bahwa organisasi dipandang sebagai sistem. Satu sistem adalah satu set atau koleksi dari bagian-bagian yang bergerak saling tergantung dan beroperasi sebagai satu keseluruhan untuk mencapai tujuan umum. Sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Pendekatan sistem untuk manajemen menyajikan suatu pendekatan penyelesaian masalah melalui diagnosa di dalam satu kerangka kerja dari sistem organisasional. Menurut Gibson, teori sistem menekankan pada pertahanan elemen dasar masukan-proses-pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya. Konsep organisasi sebagian suatu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih besar memperkenalkan pentingnya umpan balik yang ditujukan sebagai informasi mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi.

- b. Kriteria Efektivitas Organisasi Gibson berpendapat bahwa kriteria efektivitas meliputi: pertama, kriteria efektivitas jangka pendek yang terdiri dari produksi, efisiensi, dan kepuasan. Kedua, kriteria efektivitas jangka menengah yang terdiri dari persaingan dan pengembangan. Ketiga, kriteria efektivitas jangka panjang yaitu kelangsungan hidup. Efektivitas dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria produktivitas, kemampuan berlaba, dan kesejahteraan

pegawai. Sementara Priansa dan Granida (2013) menjelaskan dalam konteks perkantoran efektivitas dapat diukur dengan kriteria berikut:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
- c. Proses analisa dan perumusan kebijakan yang mantap.
- d. Perencanaan yang matang.
- e. Penyusunan program yang tepat.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang mendidik
- i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Karakteristik Organisasi

Hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

#### 2) Karakteristik lingkungan

Mencakup dua aspek. Pertama adalah lingkungan ekstern, yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai

iklim organisasi, yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

### 3) Karakteristik pekerja

Merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

### 4) Karakteristik manajemen

Merupakan strategi dan mekanisme kerja yang di rancang untuk mengkondisikan semua hal yang di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktik manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. dalam melaksanakan kebijakan dan praktik manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

Ukuran efektivitas organisasi merupakan suatu standar yang akan tolak ukur mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta menunjukkan pada posisi sejauh mana organisasi, program/ kegiatan dapat melaksanakan fungsi-fungsinya dengan optimal. Menurut kacamata Richard M. Steers (1985) dalam Efektivitas organisasi menyebutkan beberapa ukuran daripada efektivitas, yaitu:

- a. Kualitas, artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi
- b. Produktivitas, artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan
- c. Kesiagaan, yaitu kemungkinan dalam menyelesaikan suatu tugas khusus dengan cukup baik
- d. Efisiensi, yaitu perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut

## 2. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil mendefinisikan bahwa pembinaan usaha adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. (Heriyadi, 2001, p. 14)

Menurut Komisi Tenaga Kerja yang dikutip Sukardi dalam bukunya pengaruh pembinaan terhadap pertumbuhan usaha kecil, pembinaan yaitu proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, tingkah laku dan keahlian melalui pengalaman untuk mencapai kinerja yang efektif dalam kegiatan atau sejumlah kegiatan. Tujuannya dalam situasi kerja adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam organisasi saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dalam melakukan Pembinaan agar berjalan sesuai dengan tujuan, menurut Sudjana (2004, p. 236) prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut :

1) Mengumpulkan Informasi

Informasi yang dihimpun berdasarkan kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan, berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan monitoring dan penelaahan laporan kegiatan.

2) Mengidentifikasi Informasi

Masalah yang diangkat berasal dari informasi tahap pertama dan akan muncul jika terjadi ketidak sesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan. Ketidak sesuaian atau penyimpangan menyebabkan adanya jarak antara yang seharusnya terlaksana dengan kegiatan yang benar-benar terjadi

3) Menganalisis Masalah

Kegiatan analisis adalah mengetahui jenis-jenis masalah dan factor-faktor itu antara lain pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya proses, waktu, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya

4) Mencari dan Menetapkan Alternatif Pemecahan Masalah

Kegiatan pertama yaitu mengidentifikasi alternative upaya yang dapat dipertimbangkan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya menetapkan prioritas upaya pemecah masalah yang dipilih dari alternative yang tersedia. Pemilihan alternative upaya dan penetapan prioritasnya dapat dilakukan oleh pihak Pembina, pihak yang dibina, atau kedua belah pihak secara partisipatif

5) Melaksanakan Upaya Pemecahan Masalah

Pelaksanaan upaya ini dapat dilakukan Pembina baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Langkah-langkah pokok pembinaan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan pihak pembina. Fungsi pembinaan erat kaitanya dengan kegiatan pemantauan atau monitoring.

Manfaat program pembinaan menurut (Hafsah, 1999, pp. 54-62) ada beberapa aspek yaitu :

- a. Meningkatkan produktivitas
- b. Mencapai efisiensi
- c. Jaminan kualitas dan kuantitas
- d. Resiko minimal
- e. Manfaat lingkungan social.

Program pembinaan perlu diarahkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bersifat strategis, dengan tujuan untuk menjadikan pembinaan sebagai upaya untuk menghadapi persaingan bisnis global

Dalam kertas kerja Dirjen PPK dan Koperasi (1998:2) dijelaskan bahwa tujuan program pembinaan meliputi :

- a. Tujuan structural yang terdiri : a) terjadinya hubungan usaha yang erat, atas dasar saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan; b) menciptakan nilai tambah, efisiensi dan produktivitas usaha; c) menciptakan dan mempercepat alih pengetahuan, ketrampilan manajerial, dan teknologi;
- b. Tujuan Kultural, yaitu mengembangkan keahlian dan kemampuan individu untuk memperbaiki kinerja : a) perluasan wawasan dan kreatifitas; b) berani mengambil resiko dan c) bekerja atas dasar kepercayaan dan berwawasan ke depan.

Sebelum melaksanakan program pembinaan, terlebih dahulu harus dilakukan analisa terhadap kebutuhan pembinaan. Adapun yang menyebabkan diadakanya program pembinaan adalah :

a. Perkembangan Ekonomi

Pada masa krisis ini perusahaan sangat berkepentingan dalam meningkatkan produktivitas yang artinya perusahaan harus memiliki pekerja yang memiliki loyalitas kerja yang tinggi dan memiliki sejumlah keahlian sehingga mereka dapat berguna bagi perusahaan

b. Tekanan Pasar

Kebutuhan untuk tetap kompetitif berarti suatu perusahaan harus memastikan bahwa pekerja / karyawanya mengetahui perkembangan terakhir dan memiliki keahlian.

c. Kebijakan social

d. Seorang pekerja harus memiliki keahlian khusus yang dapat menunjang dan meningkatkan.

Agar maksud dari pembinaan tercapai, hendaknya pelaksanaan pembinaan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini :

a. Perbedaan individu

Dalam melaksanakan pembinaan hendaknya diperhatikan perbedaan individu yang meliputi pendidikan, pengalaman dan kemampuan.

b. Motivasi

Agar para peserta mengikuti program pembinaan dengan sungguh-sungguh, kepada mereka diberikan suatu motivasi atau dorongan.

c. Partisipasi aktif

Dalam program pembinaan hendaknya peserta berpartisipasi aktif untuk mendukung program pembinaan, sehingga tercapainya tujuan pembinaan

d. Metode dan Materi Pembinaan

Metode dan materi yang akan diberikan dalam program pembinaan harus sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan peserta, sehingga program pembinaan dapat berjalan dengan lancar.

e. Pembinaan

Diharapkan dalam pelaksanaan program pembinaan ada interaksi antara Pembina dan peserta sehingga materi yang diberikan dapat diserap. Selain itu Pembina diharapkan dapat membantu kesulitan-kesulitan yang terjadi sehingga dapat dicari pemecahan dari permasalahan tersebut.

Metode Pembinaan disesuaikan berdasarkan kebutuhan pekerjaan tergantung pada berbagai factor yaitu biaya, waktu, jumlah peserta, dan materi yang akan diberikan.

Metode pembinaan menurut M. Jafar Hafsa dalam bukunya kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi (1999, p. 76) adalah :

a. On The Job

Para peserta pembinaan langsung bekerja ditempat untuk belajar dan meniru suatu pekerjaan dibawah bimbingan seseorang pengawas. Metode pembinaan dibedakan dalam dua cara, yaitu

1. Informal yaitu Pembina menyuruh peserta latihan untuk memperhatikan orang lain yang sedang melakukan pekerjaan, kemudian ia diperintahkan untuk mempraktekannya
2. Formal yaitu para peserta melakukan pekerjaan sesuai dengan cara-cara yang dilakukan oleh pembinanya



b. Demonstration and Example

Yaitu metode binaan yang dilakukan dengan cara peragaan dan penjelasan bagaimana cara-cara mengerjakan suatu pekerjaan melalui contoh-contoh atau percobaan yang didemonstrasikan. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif karena peserta melihat sendiri teknik pengerjaannya dan diberikan penjelasan-penjelasan, bahkan jika perlu dicoba dengan mempraktekkannya

c. Simulation

Simulation merupakan situasi atau kejadian yang ditampilkan semirip mungkin dengan situasi yang sebenarnya tapi hanya merupakan tiruan saja. Simulasi merupakan teknik untuk mencontoh semirip mungkin terhadap konsep sebenarnya dari pekerjaan.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi ini dilakukan untuk membahas permasalahan yang terjadi sehingga dapat dicari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Selain itu metode diskusi digunakan sebagai sarana informasi dan evaluasi

e. Metode Seminar

Metode seminar bertujuan untuk mengembangkan keahlian dan ketrampilan peserta.

Evaluasi pembinaan merupakan suatu proses kegiatan observasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pelaksanaan program pembinaan dengan maksud untuk mengetahui sampai seberapa jauh manfaat pembinaan tersebut dalam upaya meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Untuk menilai keberhasilan program tersebut, perlu diadakan evaluasi atau penilaian yang sistematis dan tepat.

Untuk menilai keberhasilan program pembinaan, (Thoha, 1998, p. 137) mengatakan evaluasi pembinaan dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan yaitu:

- a. Tingkat reaksi, yaitu meninjau reaksi peserta terhadap program pembinaan
- b. Tingkat belajar, yaitu perubahan pada tingkah laku kerja para peserta pembinaan.
- c. Tingkat organisasi, yaitu efek pembinaan terhadap perusahaan
- d. Nilai akhir, yaitu manfaat yang didapat dari program pembinaan terutama untuk perusahaan dan juga individu.

### 3. Monitoring

Monitoring merupakan aktivitas internal proyek yang dirancang untuk mengidentifikasi feedback konstan pada setiap progress dari proyek tersebut, termasuk masalah-masalah yang dihadapi dan efisiensi dari implementasi proyek tersebut . (Bamberger, 1986, p. 78)

Selain itu monitoring juga merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi mengenai apa yang telah direncanakan dalam sebuah proyek, termasuk di dalamnya adalah asumsi asumsi atau factor-faktor eksternal dan efek samping dari terlaksananya proyek tersebut, baik itu positif maupun negative . (Muktiali M. , 2009). Monitoring lebih dimaksudkan untuk menilai apakah sumber proyek (input) akan dilaksanakan dan digunakan dalam menghasilkan output yang dituju

Monitoring sebagai menghadirkan aktivitas secara terus menerus untuk melacak kemajuan pelaksanaan program apakah telah sesuai dengan perencanaan. Menurut Khalid Nabir dalam (Mustofa, 2012) tujuan dilakukan monitoring adalah menyajikan pengawasan regular mengenai pelaksanaan program dalam kaitannya dengan penerimaan input, penjadwalan kerja, hasil yang akan dicapai, dan

seterusnya. Melalui pelaksanaan kegiatan rutin, seperti pengumpulan data, serta analisis dan pelaporan, monitoring program dan organisasi bertujuan untuk :

1. Menyediakan data atau informasi pada manajemen program, personalia dan *stakeholder* lain mengenai apakah indikator kemajuannya telah dibuat untuk mencapai tujuan pelaksanaan program. Untuk keperluan ini, monitoring melaksanakan penilaian secara terus menerus terhadap pelaksanaan program yang berkaitan dengan perencanaan tugas, sumber daya, infrastruktur, dan kegunaan program dengan memperjelas penerima manfaatnya.
2. Menyediakan umpan balik secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran bagi tim manajemen pelaksanaan program dan untuk meningkatkan proses perencanaan dan efektifitas intervensi yang diperlukan.
3. Meningkatkan kuantabilitas pelaksanaan program terhadap pemberi bantuan dan para *stakeholder*.
4. Memungkinkan pengelola program dan para personalia untuk menentukan dan memperkuat hasil awal yang positif, kekuatan dan keberhasilannya. Selain itu, monitoring juga memberikan peringatan sejak dini mengenai adanya kemungkinan atau potensi masalah dan kelemahan program, serta mengantisipasinya sebelum terlalu terlambat. Hal ini akan member kesempatan pada para pengelola program untuk membuat peyesuaian waktu dan tindakan koreksi dalam mengembangkan desain program, rencana kerja, dan strategi pelaksanaannya.
5. Mengecek kondisi dan situasi kelompok sasaran dan perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas program. Dalam konteks ini, monitoring membantu tim manajemen program untuk mengecek apakah program masih relevan

dengan kelompok sasaran atau kawasan, serta apakah asumsi-asumsi program masih valid atautkah sudah bias (rancu).

Dunn (2003, p. 65) menjelaskan ada empat fungsi monitoring yaitu

1. Ketaatan (*compliance*), monitoring menentukan apakah tindakan administrator, staf, dan semua yang terlibat mengikuti standard an prosedur yang telah ditetapkan.
2. Pemeriksaan (*auditing*), monitoring menetapkan apakah sumber dan layanan yang diperuntukan bagi pihak tertentu (target) telah mencapai mereka
3. Laporan (*accounting*), monitoring menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan social dan masyarakat sebagai akibat implementaasi kebijaksanaan ssudah periode waktu tertentu
4. Penjelasan (*explanation*), monitoring menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan bagaimana akibat kebijaksanaan dan mengapa antara perencanaan dan pelaksanaannya tidak cocok.

#### 4. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki criteria usaha mikro sebagaimana diatur UU tersebut (Tambunan, 2009, p. 17)

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang

memenuhi criteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut (Tambunan, 2009, p. 18).

Sedangkan dalam usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau bukan cabang perusahaan yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi criteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut . (Tambunan, 2009, p. 19).

Didalam Undang-Undang tersebut, kriteria yang untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan, dengan criteria sebagai berikut :

- a. Usaha micro adalah unit usaha yang memiliki asset paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp. 300 juta
- b. Usaha kecil dan nilai asset dari Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- c. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta hingga maksimum Rp. 2.500.000
- d. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta hingga paling banyak Rp. 100 milyar hasil penjualan tahunan diatas Rp, 2,5 milyar sampai paling tinggi Rp 50 milyar . (Tambunan, 2009)

Kinerja atau penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi bagiam organisasi dan karyawannya berdasarkan

sasaran standard an kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Gary Siegel, 1989:99 dalam Mulyadi, 2001:416).

Menurut Andharini (2012) kinerja UMKM dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan harus melakukan beberapa hal, yaitu mengembangkan sasaran pemasarannya. Mengembangkan wilayah pemasarannya, menetapkan harga jual sesuai kemasan, mengembangkan saluran pemasarannya, mempertahankan ciri khas prooduk, mengembangkan berbagai pilihan produk dan kemasan, memperhatikan keinginan dan kebutuhan konsumen.

Kinerja adalah merujuk pada pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam waktu tertentu. variabel dalam penelitian ini dikembakan dari kinerja yan telah diteliti oleh *minuzu* 2010. Adapaun indicator yan digunakan untuk mengukur kinerja adalah :

1. Pertumbuhan penjualan
2. Pertumbuhan modal
3. Penamahan tenaga kerja setiap tahun
4. Pertumuhan pasar dan pemasaran
5. Pertumbuhan keuntungan atau riba usaaha

Dalam hal ini UMKM dituntut harus memiliki kinerja yang baik dalam segi pelayanan, pemasaran dan tentunya produk penjualan. Apabila seseorang akan membuka usaha harus memperhatikan seluruh keadaan sekitarnya agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, harga yang dijual juga harus sesuai artimya komoditas yang akan dijual tidak berlebihan, keramahan penjual menjadi salah satu factor yang sangat mempengaruhi dalam usaha demi menarik dan mempertahankan pembeli.

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok. Menurut (Resalawati, 2011, p. 31) klasifikasi UMKM sebagai berikut :

1. *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah yang lebih umum biasa disebut sector informal. Contohnya pedagang kaki lima .
2. *Mikro Enterprisse*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar

Usaha kecil di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas. Bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variable pendukung perkembangan dan usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal sering perkembangan usaha kecil rumahan seperti: perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan , penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut, mengelola system produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut .

Dalam buku Pandji Anoraga (ekonomi islam kajian makro dan mikro, 2010, p. 32) diterangkan bahwa secara umum sector usaha memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. System pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengungat persaingan yang sudah tinggi .
- c. Modal terbatas
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapakan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas
- g. Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan system administrasinya, untuk mendapatkan dana dipasar modal. Sebuah perusahaan harus mengikuti system administrasi standard an harus transparan.

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro menyiratkan adanya kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendaan yang tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas. (Anoraga, 2010, p. 33).

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah :

- a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.



- b. Sumber wirausahaan baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
- d. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar industry kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industry besar atau industry yang lainya
- e. Memiliki potensi untuk berkembang, berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan sector lain yang terkait.

Kelemahan yang sering juga menjadi factor penghambat dan permasalahandari

Usaha Mikro terdiri 2 faktor:

1. Factor Internal factor internal merupakan masalah dari UMKM yaitu diantaranya : a) Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja. b) Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil. c) Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relative kecil. d) Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relative kecil.
2. Factor external, merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan Pembina UMKM misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpun tindih

Dari factor tersebut muncullah kesenjangan diantara factor internal dan eksternal, yaitu di sisi perbankan, BUMN dan lembaga pendamping lainnya sudah siap dengan pemberian kredit, tapi UMKM mana yang diberi, karena berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Disisi lain UMKM juga mengalami kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat membantu dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kondisi ini ternyata masih berlangsung meskipun berbagai usaha telah diupayakan untuk memudahkan bagi para pelaku UMKM memperoleh kredit, dan ini telah berlangsung 20 tahun.

Pola yang telah ada sekarang yaitu masing-masing institusi yang memiliki fungsi yang sama tidak berkoordinasi tapi berjalan sendiri-sendiri, apakah itu perbankan, BUMN departemen LSM, perusahaan swasta. Disisi lain dengan keterbatasannya UMKM menjadi penopang perekonomian menjadi roda perekonomian menjadi kenyataan . (Anoraga, 2010, p. 67).

## F. Definisi Konseptual

### a. Efektivitas

Efektivitas dalam konteks perilaku organisasi yaitu pencapaian tujuan yang berhubungan dengan persepsi individu, nilai  $\pm$  nilai, dan tindakan  $\pm$  tindakan saat bekerja dalam organisasi. Selain itu, efektivitas organisasi adalah tingkat pencapaian organisasi yang dipengaruhi oleh perorangan, kelompok dan struktur dalam organisasi. Dalam penelitian ini efektivitas diukur dari bagaimana keberhasilan program yang dilakukan oleh disdagnakerkop kabupaten Karanganyar.

### b. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan teknis seseorang maupun tim atau kelompok dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.

### c. Monitoring

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu usaha untuk menjelaskan sesuatu konsep yang masih berbentuk konstruk menjadi kata kata yang bisa menggambarkan bentuk dan perilaku dari focus penelitian. Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penyusunan skripsi ini

### 1. Efektivitas

- a. Kualitas
- b. Produktivitas
- c. Kesiagaan
- d. Efisiensi

### 2. Pembinaan kepada UMKM

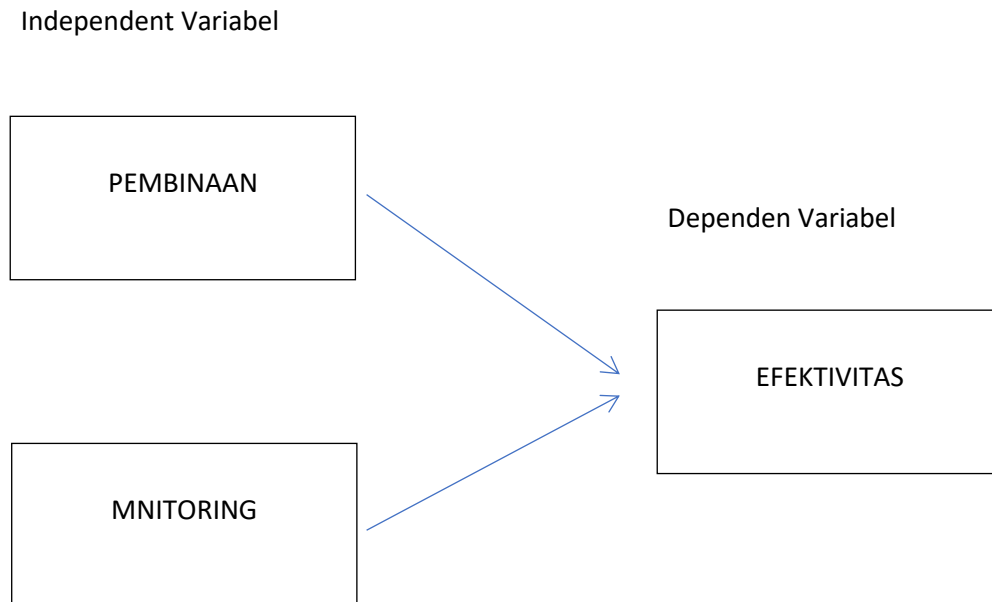
- a. Adanya usaha untuk mengumpulkan informasi
- b. Terdapat usaha untuk mengidentifikasi Informasi
- c. Adanya upaya dalam menganalisis Masalah
- d. Melaksanakan Upaya Pemecahan Masalah
  - a) Peningkatan Kemampuan Finansial
  - b) Pengembangan Pemasaran
  - c) Pengembangan SDM

### 3. Monitoring

- a. Adanya ketaatan (*compliance*),
- b. Melakukan pemeriksaan (*auditing*),
- c. Membuat laporan (*accounting*),

d. Melakukan penjelasan (*explanation*)

#### H. Gambar Kerangka Teoritik



#### I. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menganalisis data secara Deskriptif Kualitatif. Menurut penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, dimana merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu social untuk uraian penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi, suatu program atau situasi social Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara holistic, serta tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan (Mulyana, 2001 : 201).

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar, dengan obyek penelitian yaitu di Dinas Perdagangan Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah. Lokasi ini dipilih karena ingin mengetahui peran DISDAGNAKERKOP dalam pembinaan UMKM di Kabupaten Karanganyar.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder

#### a. Data Primer

Data Primer merupakan suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang dapat disebut *first-hand information* (Sillalahi, 2012, p. 289). Dalam penelitian ini data primer bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan hasil pengamatan dilapangan. Contoh data primer yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu semua informasi yang kita peroleh secara tidak langsung, melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan konsep penelitian (ataupun yang terkait denganya) di dalam unit analisa yang dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa dokumen hasil penelitian, informasi dari media masa dan lain sebagainya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk memperoleh data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Interview (wawancara mendalam)

Yaitu suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informan yang dianggap mengetahui banyak tentang obyek dan masalah penelitian yang akan dilakukan. Wawancara ini dilakukan pada para informan untuk mendapatkan informasi mengenai peran DISDAGNAKERKOP dalam pembinaan dan monitoring UMKM di Kabupaten Karanganyar. Wawancara ini dilakukan secara langsung. Informan wawancara dalam penelitian ini yaitu, 1) Kepala DISDAGNAKERKOP, 2) Kepala Bidang UMKM dan 3) Pelaku UMKM.

b. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Cara mengumpulkan data dan informan penunjang melalui berbagai dokumen berupa laporan-laporan, peraturan-peraturan, jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dokumentasi sangat diperlukan guna menunjang data yang ada dan dapat pula dijadikan sebagai bahan referensi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok – kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nasir, 1988, p. 405)

Menurut Sugiyono (2011:45) teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan model interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen yaitu :

a. Reduksi Data (*resuction*),

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Sajian Data (*display*)

Sajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.